

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sampah merupakan tantangan global yang berdampak pada lingkungan, kesehatan, keberlanjutan, serta menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang belum teratasi dengan baik. Berdasarkan data dari (UNEP, 2024) menyebutkan bahwa dunia menghasilkan 2.2 miliar ton sampah di setiap tahunnya dengan 33% sampah tidak terkelola dengan baik sehingga diperkirakan volume ini akan terus meningkat di setiap tahunnya dikarenakan laju peningkatan populasi, pendapatan, dan urbanisasi yang terus berlanjut, dengan begitu pula volume sampah diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 73% mulai dari 2,2 miliar ton pada 2020 menjadi 2,8 miliar ton pada tahun 2030, dan menjadi 3,9 miliar ton pada tahun 2050.

Persoalan ini masih menjadi isu kritis di Indonesia karena penanganannya belum berjalan optimal. Menurut data KLH (2024) bahwa per tahun 2024 mencatat timbulan sampah nasional mencapai 35 juta ton per tahun dengan 61,4% belum terkelola. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan persoalan sampah belum berjalan optimal.

Kota Tasikmalaya, sebagai salah satu daerah perkotaan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang pesat juga menghadapi persoalan yang serupa. Berdasarkan data SIPSN (KLH, 2024) pada tahun 2024, timbulan sampah harian di Kota Tasikmalaya sebanyak 330 ton/hari atau sekitar 121 ribu ton/tahun. Sebagian besar sampah yang dihasilkan berasal dari rumah tangga, dengan komposisi utama yaitu sampah sisa makanan atau sampah organik. Peningkatan volume sampah perkotaan seringkali seiring dengan pertumbuhan penduduk dan percepatan urbanisasi (Budijaya, 2023, hlm 65). Kondisi ini diperburuk oleh kebiasaan masyarakat yang cenderung masih membuang sampah dengan mencampurkan sampah organik dan anorganik, atau membakarnya sehingga dapat menimbulkan dampak negatif untuk kesehatan dan lingkungan sekitar.

Permasalahan sampah tidak hanya bersumber dari ketidakseimbangan volume sampah yang dihasilkan, kapasitas pengangkutan sampah atau metode

pengolahan yang secara umum dilakukan, tetapi juga diperburuk oleh pola konsumsi masyarakat yang meningkatkan volume sampah (Fikri et al., 2022, hlm 80). Permasalahan sampah di Kota Tasikmalaya secara umum disebabkan oleh belum optimalnya sistem pengelolaan sampah baik dari segi infrastruktur, layanan, hingga penegakan hukum sehingga memperburuk kondisi pengelolaan sampah (Haerani et al., 2019, hlm 272). Volume sampah yang terus meningkat menuntut strategi pengelolaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang ditujukan untuk mencegah krisis lingkungan di masa mendatang.

Dalam penanganan persoalan sampah, pemerintah merespon dengan menerbitkan kebijakan baik berupa Surat Edaran maupun aturan/regulasi. Salah satunya Peraturan Wali Kota Tasikmalaya No 22 tahun 2019 tentang Kebijakan dan Strategi Kota Tasikmalaya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga yang menjelaskan bahwa penanganan sampah melalui pengelolaan sampah rumah tangga serta sampah sejenis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir (Budijaya, 2023, hlm 65).

Selain dengan mengeluarkan regulasi, pemerintah juga mendorong implementasi program pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti bank sampah, edukasi kepada masyarakat terutama terkait pengelolaan sampah rumah tangga, serta program pengelolaan sampah melalui pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Namun meskipun pemerintah sudah mengeluarkan regulasi dan berupaya mendorong pengimplementasian program pengelolaan sampah, tumpukan sampah di beberapa titik masih menjadi sorotan yang menimbulkan bau tidak sedap dan pencemaran lingkungan. Kondisi ini diperparah oleh infrastruktur pengelolaan sampah yang tidak memadai, kurangnya penegakan hukum, dan kurangnya komunikasi yang dibangun oleh pihak pemangku kepentingan menghambat implementasi program yang idealnya dilakukan secara efektif. Kurangnya dukungan anggaran dan regulasi yang jelas terkait dengan kerja sama dengan antar sektor, serta minimnya partisipasi masyarakat menjadi tantangan nyata dalam upaya pengelolaan sampah (Budijaya, 2023, hlm 68).

Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) merupakan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mengedepankan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) yang berarti mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. TPS3R menjadi salah satu konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat karena didalamnya berbentuk Kelompok Swadaya Masyarakat yang berkontribusi dalam penanganan sampah pada sektor kawasan. TPS3R Tunas Mulia menjadi salah satu fasilitas pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya, keberadaanya berfungsi sebagai tingkatan tertinggi dan garda terdepan setelah bank sampah dalam pengelolaan sampah di kawasan Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya.

TPS3R Tunas Mulia ini berdiri pada tahun 2023, berawal dari Bank Sampah Tunas Mulia yang sudah beroperasi sebelum TPS3R dibangun tepatnya pada tahun 2019. Bank sampah yang semula dibentuk oleh kelompok masyarakat ini kemudian memperoleh apresiasi dan dukungan dari pemerintah yang diwujudkan melalui pembangunan TPS 3R di kawasan tersebut. TPS 3R Tunas Mulia membuka layanan pengelolaan sampah bagi 8 RW dan 6 institusi pendidikan yang ada di kawasan tersebut diantaranya Madrasah Aliyah (MA) hingga Sekolah Dasar (SD). Layanan pengelolaan sampah di TPS3R ini mulanya di kelola oleh 6 orang pengelola yang terdiri dari 1 orang Direktur TPS3R, dan 5 orang pelayanan masyarakat. Namun, saat ini pengelola TPS3R Tunas Mulia hanya tersisa 3 orang yang berperan dan saling mengisi satu sama lainnya.

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara awal dengan Direktur TPS3R Tunas Mulia, permasalahan muncul mulai dari keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pengelola yang semulanya 5 orang kini menjadi 2 orang menjadikan pengelolaan sampah di TPS3R tidak berjalan optimal sehingga mempengaruhi aspek lainnya diantaranya belum terbangun dan terjaga sistem pengolahan sampah terpadu, pelayanan kepada masyarakat tidak maksimal, penanganan sampah organik menjadi maggot terhenti, serta edukasi kepada masyarakat tidak terlaksana dengan baik. Kemudian, tantangan lainnya yaitu keterbatasan kelengkapan penunjang seperti belum adanya teknologi atau mesin pencacah plastik, keterbatasan biaya operasional pemeliharaan, serta kurangnya

partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ditunjukkan dengan kondisi sampah yang masih tercampur dan sudah tidak bisa diolah atau disebut sampah residu.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah di TPS3R belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Hal ini diperburuk dengan belum diterapkannya evaluasi program yang sistematis, terukur, serta hanya cenderung bersifat informal (berdasarkan pengamatan dan diskusi pengelola) sehingga keberhasilan maupun hambatan dalam pengelolaan sampah tidak teridentifikasi secara menyeluruh dan tidak memberikan dasar serta tindak lanjut yang kuat untuk perbaikan program.

Oleh karena itu, perlu dilaksanakan evaluasi yang sistematis dan terukur terhadap pengelolaan sampah di TPS3R Tunas Mulia untuk mengetahui efektif atau tidaknya pengelolaan sampah yang dilakukan. Sejalan dengan Faizin & Kusumaningrum (2023, hlm 44) bahwa evaluasi digunakan sebagai mekanisme krusial untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak suatu program atau kebijakan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan serta perbaikan berkelanjutan. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis dengan menganalisis dan mengumpulkan informasi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan untuk melihat sejauh mana program tercapai. Kemudian evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi yang menjadi kekuatan dan kelemahan suatu program sebagai acuan perbaikan. Evaluasi ini berupaya agar memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai aspek-aspek yang dinilai tidak hanya untuk mengukur kinerja, namun untuk mengidentifikasi program di area yang memerlukan peningkatan.

Evaluasi program pengelolaan TPS3R tersebut dilakukan dengan menerapkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Model evaluasi CIPP memberikan panduan untuk menilai pelaksanaan suatu program melalui empat aspek utama yaitu konteks, masukan, proses, dan hasil dengan menitikberatkan pada identifikasi upaya yang sedang dilakukan serta perbaikan terhadap berbagai kekurangan (Faizin & Kusumaningrum, 2023, hlm 51).

Penelitian sebelumnya telah menyoroti permasalahan pengelolaan TPS3R seperti keterbatasan perencanaan, SDM, kendala implementasi kebijakan, dan rendahnya keterlibatan masyarakat. Namun penelitian tersebut memiliki keterbatasan, sebagian besar berfokus pada TPS3R di wilayah lain, sehingga hasilnya belum tentu menggambarkan kondisi terkini di lokasi penelitian ini. Kemudian penelitian dengan model CIPP belum banyak mengkaji secara komprehensif hubungan antara konteks, masukan, proses, dan hasil pada pengelolaan TPS3R dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Kemudian sebagian penelitian terdahulu lebih menyoroti capaian program secara umum, belum memberikan gambaran mendalam mengenai area yang memerlukan perbaikan secara spesifik untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan TPS3R.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Penerapan Model Evaluasi CIPP pada Program Pengelolaan Sampah (Studi pada Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) Tunas Mulia Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya”** untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai efektivitas pengelolaan sampah sekaligus merumuskan rekomendasi strategis yang relevan dengan kondisi aktual di lapangan terutama di TPS3R Tunas Mulia yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model evaluasi CIPP pada program pengelolaan sampah pada TPS3R Tunas Mulia, Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya?”.’.

1.3. Definisi Operasional

Mengatasi terjadinya kekeliruan dalam mendefinisikan secara operasional dalam istilah-istilah penelitian, berikut ini merupakan pembahasan definisi operasional terkait istilah penelitian yang penulis berikan:

1.3.1. Model Evaluasi CIPP

Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) merupakan kerangka kerja atau petunjuk yang digunakan untuk menilai suatu program atau kebijakan yang sedang berlangsung dan dinilai berdasarkan 4 aspek utama yaitu *Context, Input, Process*, dan *Product*. Model evaluasi CIPP ini dirancang untuk menemukan efektivitas program dan berfokus pada perbaikan program pengelolaan sampah di TPS3R Tunas Mulia.

1.3.2. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah proses sistematis dan langkah-langkah yang berkesinambungan ditujukan untuk menangani sampah mulai dari tahap pengurangan, pemilahan, pengolahan, pengumpulan, pengangkutan, hingga pemosresan akhir di TPA. Dalam hal ini pengelolaan sampah yang dimaksud adalah dengan pendekatan berbasis masyarakat di mana masyarakat sebagai subjek utama terlibat dan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di TPS3R. Tujuannya untuk menangani persoalan sampah secara partisipatif, mengurangi timbunan sampah ke TPA, dan mendorong kesadaran kepedulian terhadap lingkungan.

1.3.3. TPS3R Tunas Mulia

Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) Tunas Mulia adalah fasilitas pengolahan sampah berbasis masyarakat yang berada di tingkat kawasan atau kelurahan yang mengolah sampah secara terpadu di Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model evaluasi CIPP pada program pengelolaan sampah pada TPS3R Tunas Mulia, Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak dampak manfaat dan kegunaan sesuai yang diharapkan oleh peneliti, demikian beberapa kegunaan penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat dalam mengevaluasi secara komprehensif terkait pengelolaan sampah.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Pemerintah Daerah dan Pengelola TPS3R

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi strategis yang digunakan sebagai dasar perbaikan dalam program pengelolaan sampah berbasis masyarakat terutama pada TPS3R.

1.5.2.2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkuat cara pandang Pendidikan Masyarakat khususnya pada penerapan evaluasi program pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan dan dapat melakukan evaluasi program secara langsung dan komprehensif.

1.5.2.3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat mendorong peningkatan partisipasi, serta peningkatan kesadaran dalam pengelolaan sampah.